

NILAI KETUHANAN SEBAGAI LANDASAN PERBAIKAN KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

Muhammadin

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang
mohdink@gmail.com

Abstract : One of the most fundamental identities of a religion is the divine doctrine or doctrine that recognizes the existence of God. It can even be said is not a religion if there is no main characteristic that is the recognition and confidence of God. Reason alone will honestly acknowledge the power that governs nature and includes human life and reason will refuse if any opinion that says the existence of regularity that occurs in this nature occurs by itself. Because in reality there are natural events that occur is believed not to happen by chance but to the belief may God reprove, angry or indeed happened akibat causal law from human activities that treat nature unnaturally, to the recognition of God who controls nature and life this. One would think anything of his religion about the process of the creation of man by the meeting of a man and a woman's ovum could be born a man whose system is amazing and an impossible thing to happen by itself if no one created (God) and certainly strengthened from the source of religion especially Islam for example very detailed human procession was created by Allah swt. with its very complete stages described in the holy book of the Qur'an and explained by the Messenger of Allah. as his apostle. All religions teach goodness, both individually, society, life of nation and state. These virtues are called morality and this doctrine is very urgent because goodness based on divine values will be a moral force ie there is no back door to escape responsibility, if he does immoral or immoral, including wrongdoing, he remains contrary to religious values as well as with state law based on Pancasila and the 1945 Constitution. The divine values teach that people are still guilty of punishment and with sinful sanctions even though their crimes are escaped and escape from the bondage of law convicted by the court for being not discovered by law enforcement apparatus.

Keywords : deity, nation, state, Islam, secularism

Abstrak : Salah satu identitas dari suatu agama yang sangat mendasar adalah adanya ajaran ketuhanan atau ajaran yang mengakui adanya Tuhan. Bahkan dapat dikatakan bukanlah agama jika tidak ada ciri utamanya yaitu adanya pengakuan dan keyakinan adanya Tuhan. Akal saja dengan jujur akan mengakui adanya kekuatan yang mengatur alam dan termasuk kehidupan manusia dan akal akan menolak jika ada pendapat yang mengatakan adanya keteraturan yang terjadi di alam ini terjadi dengan sendirinya. Karena dalam kenyataannya ada peristiwa- peristiwa alam yang terjadi diyakini bukan terjadi dengan kebetulan tetapi sampai kepada keyakinan mungkin Tuhan menegur, marah atau memang terjadi hukum kausalitas akibat dari ulah manusia yang memperlakukan alam dengan tidak wajar, sampai kepada pengakuan adanya Tuhan yang menguasai alam dan kehidupan ini. Orang akan berpikir apapun agamanya tentang proses penciptaan manusia dengan bertemunya sperma laki- laki dan ovum wanita dapat lahir manusia yang sistemnya sangat mengagumkan dan suatu hal yang mustahil terjadi dengan sendirinya jika tidak ada yang menciptakan (Tuhan) dan tentunya dikuatkan dari sumber agama terutama Islam contohnya sangat rinci prosesi manusia diciptakan oleh Allah swt. dengan tahapan- tahapannya yang sangat lengkap diuraikan di dalam kitab suci al- Quran dan dijelaskan oleh Rasulullah saw. selaku rasul-Nya.

Kata kunci : ketuhanan, berbangsa, bernegara, islam, sekularisme

A. Pendahuluan

Tulisan ini akan memaparkan pentingnya nilai- nilai ketuhanan sebagai landasan perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara yang memuat pokok bahasan: Apa makna nilai- nilai ketuhanan dalam beragama, bagaimana relevansi ajaran moral dengan nilai- nilai ketuhanan dan mengapa nilai- nilai ketuhanan dapat menjadi solusi di dalam perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara.

1. Makna nilai-nilai ketuhanan dalam beragama.

Hidup seorang manusia hakikatnya perjuangan terhadap sebuah keyakinan yang menjadi *worldview* dan landasan ia berpijak. Keyakinan kepada Tuhan (Allah dalam Islam) menjadi pelita yang menyinari celah kegelapan dan kompas yang menghindari dari kesesatan. Motivasi dan stimulant justru muncul dari kekuatan keyakinan yang mengakar. Esensi keyakinan dalam kehidupan manusia ini telah ditunjukkan oleh perjuangan para nabi dan Rasul Allah dalam menegakkan pilar-pilarnya, mulai dari Nabi Adam as. sampai kepada Nabi Muhammad saw.

Menurut Islam, atmosfer ketenteraman hanya diperoleh ketika seseorang mengenal dzat pencipta yang sesungguhnya. Tanpa itu, seseorang akan hidup tanpa ada tempat ia berlindung, tempat memohon dan menghambakan diri. Pada titik klimaksnya, manusia pasti butuh secara rahaniah kepada hubungan vertikal. Disanalah letak kebahagiaan dan kepuasan yang menjadi stimulant dalam menempuh dan menjalani hidup.

Dalam membangun pilar ini, maka konstruksi ibadah dan akhlak dalam Islam harus selalu dikukuhkan dengan nilai- nilai keimanan. Mewarnai subjek tadi dengan keyakinan kiranya akan dapat mengubah kehidupan manusia baik dalam dimensi pemikiran, perbuatan, perilaku dan sepak terjang dalam kehidupan.

Untuk mencapai predikat di atas, maka seseorang perlu memahami secara ontologism, epistemologis dan aksiologis dari pilar- pilar keyakinan itu sendiri. Lebih dari itu, juga perlu dipahami apa saja yang dapat menafikannya sehingga ia hati- hati agar tidak terkena bakteri dan virus yang mewabah akhir- akhir ini yang dapat mengeluarkannya dari ranah yang seharusnya.¹

Keyakinan (akidah) dalam Islam ialah kumpulan dari berbagai masalah kebenaran pasti yang dipatuhi oleh akal, pendengaran dan hati.² Hasan al- Banna mengatakan bahwa akidah Islam adalah landasan atau asas kepercayaan, di mana di atasnya dibina iman yang mengharuskan hati

¹Fauzi, *Penomena Teologis dalam Kehidupan Modern*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2016, hlm. 2

²Abu Bakar al- Jazairi, *Aqidah al- Mu'min*, Terj. Sahid SM, Jakarta, Pustaka amani, 2001, hlm. 25.

meyakininya. Membuat jiwa menjadi tenteram, bersih dari kebimbangan dan keraguan menjadi sendi pokok bagi kehidupan setiap manusia.³

Ciri khas penting yang paling menonjol terletak pada insting biologis, yang hanya sebatas pada kebutuhan dan kemaslahatan jasmani. Kenyang dan sehat bagi hewan menjadi suatu kebutuhan akhir dalam hidupnya. Lain halnya dengan manusia, di dianugerahi akal pikiran sehingga ia dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak serta dapat mengarahkan keinginannya dan menggerakkan emosinya. Setiap saat keinginan selalu dikendalikan oleh akalnya sehingga segala perkara akan terselesaikan dengan benar dan baik. Namun sebaliknya, bila akal tidak dikelola dengan manajemen Ilahi bahkan senang mengikuti hawa nafsu dan syahwatnya, maka tidak pelak lagi dia tidak berbeda dengan binatang bahkan lebih sesat dari itu.⁴

Ditambah lagi manusia diberikan sebuah fondasi dan *controller* yang mengingatkan adalah alam setelah alam dunia, ada pencipta yang melihat semuanya berguna untuk membimbing dia ke arah kesempurnaan dan kebahagiaan abadi, di dunia dan akhirat dan fondasi itu dibingkai dalam sebuah keyakinan disebut akidah (dalam istilah Islam).

Akidah yang lurus dapat diumpamakan sebagai sebatang pohon yang banyak mengeluarkan hasil, buah- buahnya tidak pernah putus dalam musim apapun juga, dia akan terus mengeluarkan buah setiap saat tanpa henti, apakah itu musim kemarau ataupun musim hujan, apakah itu waktu siang ataupun malam. Begitulah perumpamaan orang- orang mukmin. Yang selalu tumbuh dalam dirinya amalan- amalan shaleh dalam dirinya di setiap waktu dan keadaan dimanapun ia berada.⁵

Cendekiawan dan ilmuwan, baik muslim maupun non muslim berpendapat betapa pentingnya nilai Ketuhanan dalam mengatur perilaku manusi. Ada model untuk mencapai suatu keyakinan dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Cara yang logis dan benar adalah cara yang ditempuh berdasarkan metode yang meyakinkan.

³Hasan al- Banna, *Aqidah Islamiyyah*, Mesir, Dar al- Qalam, 1996, hlm. 9.

⁴Abdurrahman Nabanaka, *al- Aqidah al- Islamiyah wa Ususuha*, Terj. A.M. Basalamah, Jakarta, Gema Insani Press, 1998, hlm 33

⁵Sayyid Sabiq, *Akidah Islam*, Bandung, Diponegoro, 1996, hlm. 515

- b. Cara yang diterima berdasarkan berbagai kemungkinan adalah cara yang bersetandar pada praduga yang kuat. Cara yang palsu yang tidak dapat ditempuh melalui angan-angan, keraguan dan taqlid buta.

Beberapa hal berikut menggambarkan peran nilai Ketuhanan dalam diri seseorang; pertama, keyakinan manusia terhadap eksistensi Pencipta, ilmu-Nya, kekuasaan-Nya dan bertemu dengan-Nya setelah dia meninggal dunia dan pembalasan Allah kepadanya sesuai dengan usaha yang bersifat ikhtiari (alternatif sendiri) bukan ikhtiari (keterpaksaan).

Kedua, keyakinan manusia terhadap kewajiban taat kepada perintah dan larangan Allah saw. yang disampaikan kepada manusia melalui kitab dan para rasul agar diri manusia menjadi suci dan inderanya bersih, akhlakunya menjadi sempurna dan interaksi sosialnya di tengah-tengah masyarakat dan kehidupannya lebih sempurna.

Ketiga, keyakinan manusia terhadap karyanya Allah dan kebutuhan manusia kepada-Nya, baik dalam perilaku maupun setiap napas yang dihirup. Hanya kepada Allah pula dia bertawakkal dan berpegang teguh.⁶

2. Relevansi ajaran moral dengan nilai-nilai ketuhanan

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.⁷ Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁸ Cara membedakan akhlak, moral dan etika yaitu Dalam etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam moral dan susila menggunakan tolok ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dalam

⁶Fauzi, *Penomena Teologi*.....hlm. 7

⁷Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta, Reality Publisher, 2006, hlm. 45-50

⁸Mubarak, Zakky, dkk, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. Depok, Lembaga Penerbit FE UI, 2008, hlm. 20-39

masyarakat (adat istiadat), dan dalam akhlaq menggunakan ukuran Alquran dan Al Hadits untuk menentukan baik-buruknya.

Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Al- Gazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak. Dalam Encyclopedia Brittanica, akhlak disebut sebagai ilmu akhlak yang mempunyai arti sebagai studi yang sistematik tentang tabiat dari pengertian nilai baik, buruk, seharusnya benar, salah dan sebagainya tentang prinsip umum dan dapat diterapkan terhadap sesuatu, selanjutnya dapat disebut juga sebagai filsafat moral.

Ada empat hal yang harus ada apabila seseorang ingin dikatakan berakhlak.

1. Perbuatan yang baik atau buruk.
2. Kemampuan melakukan perbuatan.
3. Kesadaran akan perbuatan itu
4. Kondisi jiwa yang membuat cenderung melakukan perbuatan baik atau buruk

Akhlaq bersumber pada agama. Perangai sendiri mengandung pengertian sebagai suatu sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang. Pembentukan perangai ke arah baik atau buruk, ditentukan oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar, yaitu kondisi lingkungannya. Lingkungan yang paling kecil adalah keluarga, melalui keluargalah kepribadian seseorang dapat terbentuk. Secara terminologi akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Para ahli seperti Al Gazali menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Peragai sendiri mengandung pengertian sebagai suatu sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang.

Budi pekerti pada kamus bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Budi berarti sadar atau yang menyadarkan atau alat kesadaran. Pekerti berarti kelakuan. Secara terminologi, kata budi ialah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut dengan nama karakter. Sedangkan pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut behavior. Jadi dari kedua kata tersebut budi-pekerti dapat diartikan sebagai perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia. Penerapan budi pekerti tergantung kepada pelaksanaannya. Budi pekerti dapat bersifat positif maupun negatif. Budi pekerti itu sendiri selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Budi pekerti didorong oleh kekuatan yang terdapat di dalam hati yaitu rasio. Rasio mempunyai tabiat kecenderungan kepada ingin tahu dan mau menerima yang logis, yang masuk akal dan sebaliknya tidak mau menerima yang analogis, yang tidak masuk akal.

Selain unsur rasio di dalam hati manusia juga terdapat unsur lainnya yaitu unsur rasa. Perasaan manusia dibentuk oleh adanya suatu pengalaman, pendidikan, pengetahuan dan suasana lingkungan. Rasa mempunyai kecenderungan kepada keindahan. Letak keindahan adalah pada keharmonisan susunan sesuatu, harmonis antara unsur jasmani dengan rohani, harmonis antara cipta, rasa dan karsa, harmonis antara individu dengan masyarakat, harmonis susunan keluarga, harmonis hubungan antara keluarga.

Keharmonisan akan menimbulkan rasa nyaman dalam kalbu dan tentram dalam hati. Perasaan hati itu sering disebut dengan nama “hati kecil” atau dengan nama lain yaitu “suara kata hati”, lebih umum lagi disebut dengan nama hati nurani. Suara hati selalu mendorong untuk berbuat baik yang bersifat keutamaan serta memperingatkan perbuatan yang buruk dan berusaha mencegah perbuatan yang bersifat buruk dan hina. Setiap orang mempunyai suara hati, walaupun suara hati tersebut kadang-kadang berbeda.⁹ Hal ini disebabkan oleh perbedaan keyakinan, perbedaan pengalaman, perbedaan lingkungan, perbedaan pendidikan dan sebagainya. Namun mempunyai kesamaan, yaitu keinginan mencapai kebahagiaan dan keutamaan kebaikan yang tertinggi sebagai tujuan hidup.

Dalam diri manusia itu sendiri terdapat karsa yang berhubungan dengan rasio dan rasa. Karsa disebut dengan kemauan atau kehendak, hal ini tentunya berbeda dengan

⁹Robert C. Solomon, *Introducing Philosophy: A Text with Reading*, (third edition), New York, Hachout Brace Jovanovich, 1985, hlm. 65

keinginan. Keinginan lebih mendekati pada senang atau cinta yang kadang-kadang berlawanan antara satu keinginan dengan keinginan lainnya dari seseorang pada waktu yang sama, keinginan belum menuju pada pelaksanaan. Kehendak atau kemauan adalah keinginan yang dipilih di antara keinginan-keinginan yang banyak untuk dilaksanakan. Adapun kehendak muncul melalui sebuah proses sebagai berikut.¹⁰

- Ada stimulan kedalam panca indera
- Timbul keinginan-keinginan
- Timbul kebimbangan, proses memilih
- Menentukan pilihan kepada salah satu keinginan
- Keinginan yang dipilih menjadi salah satu kemauan, selanjutnya akan dilaksanakan.

Perbuatan yang dilaksanakan dengan kesadaran dan dengan kehendaklah yang disebut dengan perbuatan budi pekerti.

Moral, etika dan akhlak memiliki pengertian yang sangat berbeda. Moral berasal dari bahasa latin yaitu mos, yang berarti adat istiadat yang menjadi dasar untuk mengukur apakah perbuatan seseorang baik atau buruk.¹¹ Dapat dikatakan baik buruk suatu perbuatan secara moral, bersifat lokal. Sedangkan akhlak adalah tingkah laku baik, buruk, salah benar, penilaian ini dipandang dari sudut hukum yang ada di dalam ajaran agama. Perbedaan dengan etika, yakni Etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Etika terdiri dari tiga pendekatan, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika.¹²

¹⁰C.A, Van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan J. Drost*, Jakarta, Gramedia,1980, hlm. 109.

¹¹ Charles F. Andrain. *Kehidupan Politik dan perubahan Sosial*, (Terjemahan Luqman Hakim), Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, tt, hlm. 69

¹²Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1984, hlm. 48

Kaidah etika yang biasa dimunculkan dalam etika deskriptif adalah adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Sedangkan kaidah yang sering muncul dalam etika normatif, yaitu hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, serta hak dan kewajiban. Selanjutnya yang termasuk kaidah dalam metaetika adalah ucapan-ucapan yang dikatakan pada bidang moralitas. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa etika adalah ilmu, moral adalah ajaran, dan akhlak adalah tingkah laku manusia.¹³

Pembagian Akhlak

Akhlak Baik (Al-Hamidah)

- 1. Jujur (Ash-Shidqu)** adalah suatu tingkah laku yang didorong oleh keinginan (niat) yang baik dengan tujuan tidak mendatangkan kerugian bagi dirinya maupun oranglain.
- 2. Berprilaku baik (Husnul Khuluqi)** adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya dengan cara yang terpuji.
- 3. Malu (Al-Haya')** adalah akhlak (perangai) seseorang untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk dan tercela, sehingga mampu menghalangi seseorang untuk melakukan dosa dan maksiat serta dapat mencegah seseorang untuk melalaikan hak orang lain.
- 4. Rendah hati (At-Tawadlu')** adalah sifat pribadi yang bijak oleh seseorang yang dapat memposisikan dirinya sederajat dengan orang lain dan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain.
- 5. Murah hati (Al-Hilmu)** adalah suka (mudah) memberi kepada sesama tanpa merasa pamrih atau sekedar pamer.
- 6. Sabar (Ash-Shobr)** adalah menahan atau mengekang segala sesuatu yang menimpa diri kita(hawa nafsu).

¹³ Irving Copi, *Introduction to Logic*, New York, The Miridian Library, 1976, hlm. 27

Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, semoga Allah merelakannya, berkata, "Rasulullah SAW. bersabda", "Ketika Allah mengumpulkan segenap makhluk pada hari kiamat kelak, menyerulah Penyeru", "Di manakah itu, orang-orang yang utama (ahlul fadhl) ?". Maka berdirilah sekelompok manusia, jumlah mereka sedikit, dengan cepatnya mereka bergegas menuju syurga, para malaikat berpapasan dengan mereka, lalu menyapa mereka. "Kami lihat kalian begitu cepat menuju syurga, sipakah kalian ?". Orang-orang ini menjawab, "Kamilah itu orang-orang yang utama (ahlul fadhl)". "Apa keutamaan kalian ?", tanya para malaikat. Orang-orang ini memperjelas, "Kami, jika didzalimi, kami bersabar. Jika diperlakukan buruk, kami memaafkan. Jika orang lain khilaf pada kami, kamipun tetap bermurah hati". Akhirnya dikatakan pada mereka, "Masuklah ke dalam syurga, karena demikian itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal". Setelah itu menyerulah lagi penyeru, : "Di manakah itu, orang-orang yang bersabar (ahlush shabr) ?". Maka berdirilah sekelompok manusia, jumlah mereka sedikit, dengan cepatnya mereka bergegas menuju syurga, para malaikat berpapasan dengan mereka, lalu menyapa mereka. "Kami lihat kalian begitu cepat menuju syurga, sipakah kalian ?". Orang-orang ini menjawab, "Kamilah itu orang-orang yang sabar (ahlush shabr)". "Kesabaran apa yang kalian maksud ?", tanya para malaikat. Orang-orang ini memperjelas, "Kami sabar bertaat pada Allah, kamipun sabar tak bermaksiat padaNya. Akhirnya Dikatakan pada mereka, "Masuklah ke dalam syurga, karena demikian itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal".

Akhlak Buruk (Adz-Dzamimah)

1. Mencuri/mengambil bukan haknya;
2. Iri hati;
3. Membicarakan kejelekan orang lain (bergosip);
4. Membunuh;
5. Segala bentuk tindakan yang tercela dan merugikan orang lain (makhluk lain)

Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak pribadi

Yang paling dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang itu menginsyafi dan menyadari dirinya sendiri, karena hanya dengan insyaf dan sadar kepada diri sendirilah, pangkal kesempurnaan akhlak yang utama, budi yang tinggi. Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, di samping itu manusia telah mempunyai fitrah sendiri, dengan semuanya itu manusia mempunyai kelebihan dan dimanapun saja manusia mempunyai perbuatan.

Akhlak berkeluarga

Akhlak ini meliputi kewajiban orang tua, anak, dan karib kerabat. Kewajiban orang tua terhadap anak, dalam islam mengarahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan anak-anak secara sempurna, dengan ajaran –ajaran yang bijak, setiap agama telah memerintahkan kepada setiap oarang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik, terutama bapak-bapak dan ibu-ibu untuk memiliki akhlak yang luhur, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang. Sehingga anak akan tumbuh secara sabar, terdidik untuk berani berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan dan kemuliaan.

Seorang anak haruslah mencintai kedua orang tuanya karena mereka lebih berhak dari segala manusia lainnya untuk engkau cintai, taati dan hormati. Karena keduanya memelihara, mengasuh, dan mendidik, menyekolahkan engkau, mencintai dengan ikhlas agar engkau menjadi seseorang yang baik, berguna dalam masyarakat, berbahagia dunia dan akhirat. Dan coba ketahuilah bahwa saudaramu laki-laki dan perempuan adalah putera ayah dan ibumu yang juga cinta kepada engkau, menolong bapak dan ibumu dalam mendidikmu, mereka gembira bilamana engkau gembira dan membelamu bilamana perlu. Pamanmu, bibimu dan anak-anaknya mereka sayang kepadamu dan ingin agar engkau selamat dan berbahagia, karena mereka mencintai ayah dan ibumu dan menolong keduanya disetiap keperluan.

Akhlak bermasyarakat

Tetanggamu ikut bersyukur jika orang tuamu bergembira dan ikut susah jika orang tuamu susah, mereka menolong, dan bersam-sama mencari kemanfaatan dan menolak kemudhorotan, orang tuamu cinta dan hormat pada mereka maka wajib atasmu mengikuti ayah dan ibumu, yaitu cinta dan hormat pada tetangga.

Pendidikan kesusilaan/akhlak tidak dapat terlepas dari pendidikan sosial kemasyarakatan, kesusilaan/moral timbul di dalam masyarakat. Kesusilaan/moral selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Sejak dahulu manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri dan terpisah satu sama lain, tetapi berkelompok-kelompok, bantu-membantu, saling membutuhkan dan saling mepengaruhi, ini merupakan apa yang disebut masyarakat. Kehidupan dan perkembangan masyarakat dapat lancar dan tertib jika tiap-tiap individu sebagai anggota masyarakat bertindak menurut aturan-aturan yang sesuai dengan norma- norma kesusilaan yang berlaku.

Akhlak bernegara

Mereka yang sebangsa denganmu adalah warga masyarakat yang berbahasa yang sama denganmu, tidak segan berkorban untuk kemuliaan tanah airmu, engkau hidup bersama mereka

dengan nasib dan penanggungan yang sama. Dan ketahuilah bahwa engkau adalah salah seorang dari mereka dan engkau timbul tenggelam bersama mereka.

Akhlak beragama

Akhlak ini merupakan akhlak atau kewajiban manusia terhadap tuhan, karena itulah ruang lingkup akhlak sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Tuhan, maupun secara horizontal dengan sesama makhluk Tuhan.¹⁴

3. Nilai- nilai Ketuhanan dapat menjadi solusi di dalam perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sekurang- kurangnya ada tiga hal yang menjadi sumber peradaban yang melahirkan kebaikan dan dapat menjadi solusi di dalam perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketiga sumber peradaban tersebut yaitu pembangunan di bidang politik, ekonomi dan budaya.

a. Prinsip- prinsip utama dalam sistem politik yang perlu dikembangkan antara lain: **pertama**, prinsip musyawarah; asas musyawarah yang utama adalah berkenaan dengan pemilihan kepala pemerintahan yang akan melaksanakan tugas- tugas keumatan. Asas musyawarah yang kedua tentang perundang- undangan dan yang selanjtnya asas musyawarah yang berhubungan dengan permasalahan umat melalui proses ijtihad yang diwakili oleh orang- orang yang ahli dibidangnya.

Kedua, prinsip keadilan; prinsip ini berkaitan dengan keadilan sosial yang dijamin oleh keadilan sosial dan sistem ekonomi Islam. Dalam pelaksanaan yang luas, prinsip keadilan yang terkandung dalam sistem politik Islam meliputi dan merangkum segala perhubungan yang berlaku dalam kehidupan manusia termasuk keadilan di antara rakyat dan pemerintah, di antara dau pihak yang bersengketa di hadapan pihak pengadilan, di antara pasangan suami dan istri dan di antara ibu- bapak dan anak- anaknya. Kewajiban berlaku adil dan menjauhi perbuatan zalim adalah di antara

¹⁴<https://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak>

asas utama dalam sistem sosial Islam, maka menjadi peranan utama dalam sistem politik Islam untuk memelihara asas tersebut. Pemeliharaan terhadap keadilan merupakan prinsip nilai- nilai sosial yang utama karena dengannya dapat dikukuhkan kehidupan manusia dalam segala aspeknya.

Ketiga, kebebasan; kebebasan yang dipelihara dalam sistem politik Islam ialah kebebasan yang berasakan kepada yang ma'ruf dan kebaikan. Menegakkan prinsip kebebasan yang sebenarnya adalah tujuan terpenting dalam sistem politik dan pemerintahan Islam serta menjadi asas- asas utama bagi undang- undang perlembagaan negara Islam.

Kempat, persamaan; persamaan di sini terdiri dari persamaan dalam mendapatkan dan menuntut hak, persamaan dalam memikul tanggung jawab menurut peringkat- peringkat yang ditetapkan oleh undang- undang perlembagaan dan persamaan berada di bawah kekuasaan undang- undang.

Kelima, hak melaksanakan koreksi terhadap pihak pemerintah. Hak rakyat untuk melakukan koreksi terhadap pemerintah dan hak mendapat penjelasan terhadap tindak tanduknya. Prinsip ini berdasarkan kepada kewajiban pihak pemerintah untuk melakukan musyawarah dalam hal- hal yang berkaitan dengan urusan dan kepentingan Negara dan rakyat. Hak rakyat untuk disuarakan, berarti kewajiban setiap anggota dalam masyarakat untuk menegakkan kebenaran dan menghapuskan kemunkaran. Dalam pengertian yang luas, ini juga berarti bahwa rakyat berhak untuk mengawasi dan mengontrol tindak tanduk dan keputusan- keputusan pihak pemerintah.¹⁵

b. Prinsip- prinsip ekonomi yang baik dan mendatangkan kebaikan pada garis besarnya dapat dijabarkan sebagai berikut: **pertama**, sumber daya alam dipandang sebagai amanah Allah kepada manusia, sehingga pemanfatannya haruslah dapat dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Implikasinya adalah manusia harus menggunakannya dalam kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

¹⁵Romli, Editor, *Kajian Islam Komprehensif*, Yogyakarta, Padilatama, 2014, hlm. 140

Kedua, kepemilikan pribadi diakui dalam batasan- batasan tertentu yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat dan tidak mengakui pendapatan yang diperoleh secara tidak sah.

Ketiga, bekerja adalah kekuatan penggerak utama kegiatan ekonomi Islam (QS. 4: 29). Islam mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang untuk mendapatkan materi atau harta dengan berbagai cara, asalkan mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Dan hal yang dijamin oleh Allah bahwa Allah telah menyapakan rizki setiap makhluk yang diciptakan-Nya.

Keempat, kepemilikan kekayaan tidak boleh hanya dimiliki oleh segelintir orang kaya dan harus berperan sebagai capital produktif yang akan meningkatkan besaran produk nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kelima, Islam menjamin kepemilikan masyarakat dan penggunaannya dialokasikan untuk kepentingan orang banyak. Prinsip ini didasari sunnah Rasul yang menyatakan bahwa masyarakat mempunyai hak yang sama atas air, padang rumput dan api.

Keenam, Seorang muslim harus tunduk kepada Allah dan hari pertanggung jawaban di akhirat (QS, 2: 281). Kondisi ini akan mendorong seorang muslim menjauhkan diri dari hal- hal yang berhubungan dengan maisir, gharar dan berusaha dengan cara yang batil, melampaui batas dan sebagainya.

Ketujuh, zakat harus dibayarkan atas kekayaan yang telah memenuhi batas (nisab). Zakat ini merupakan alat distribusi sebagian kekayaan orang kaya yang ditujukan untuk orang miskin dan orang membutuhkan. Menurut pendapat para ulama, zakat dikenakan 2,5 persen untuk semua kekayaan yang tidak produktif, termasuk didalamnya uang kas, deposito, emas, perak dan permata dan 10 persen dari pendapat bersih investasi.

Kedelapan, Islam melarang riba' dengan segala bentuknya. Secara tegas dan jelas hal ini tercantum dalam QS. 30: 39, QS. 4: 160- 161, QS.3: 30, dan QS.2: 278- 279.

Islam mengambil suatu kaidah terbaik antara kedua pandangan yang ekstrim (kapitalis dan kominis) dan mencoba untuk membentuk keseimbangan di antara keduanya (kebendaan dan rohaniah). Keberhasilan sistem ekonomi Islam tergantung kepada sejauh mana penyesuaian yang dapat dilakukan di antara keperluan kebendaan dan keperluan rohani atau etika yang diperlukan manusia. Sumber pedoman ekonomi Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Rasul, yaitu dalam: *Pertama*, QS. al- Ahzab: 72 bahwa manusia sebagai makhluk pengembal amanah Allah. *Kedua*, QS. Hud: 61 bahwa untuk memakmurkan kehidupan di bumi. *Ketiga*, QS. al- Baqarah: 30 bahwa

kedudukan manusia yang terhormat sebagai khalifah Allah di bumi. Hal- hal yang tidak rinci diatur di dalam kedua sumber tersebut, diperoleh ketentuannya dengan ijtihad.¹⁶

c. Batasan- batasan budaya sebagai kreatifitas manusia yang diakui dalam Islam. Secara luas, perkembangan kebudayaan dan peradaban terbentuk karena produk- produk kreatifitas orang- orang dalam berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, militer, sains, teknologi, pendidikan, agama, kesenian, bisnis dan lain sebagainya.

Yang membuat manusia berkedudukan tinggi dibandingkan dengan makhluk yang lain yaitu diberikan amanah sebagai khalifah. Sebagai khalifah, ia mampu mengantisipasi, memenej, memformat fenomena yang terjadi melalui fitrahnya itu dan keragka nilai untuk menciptakan kebudayaan.

Oleh karena kemanusiaan manusia atau supremasi manusia ditentukan oleh sejauh mana mendayagunakan potensi yang dimiliki dan potensi daya alam yang disediakan untuk menciptakan kebudayaan, bukan karena semata- mata status formalnya sebagai *khalifah fi al- ardh*. Jabatan khalifah memang tinggi dan mulia, akan tetapi ketinggian dan kemuliaan manusia bukan karena jabatannya melainkan fungsi dan kontribusinya bagi peningkatan kualiatas kebudayaan.¹⁷

Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang lebih baik dan seimbang. Islam datang tidaklah untuk menghancurkan budaya yang telah dianut

¹⁶ <http://bimcrot.tripod.com/global/isnom.html#5>

¹⁷ Suyoto dkk., *al- Islam II*, Malang, Pusat Dokumentasi dan Kajian Islam- Kemuhammadiyah (PDKIM) Universitas Muhammadiyah Malang, 1992, hlm. 20

suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar manusia jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa mudharat dalam kehidupan Indonesia, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat manusia.

Batasan yang jelas dan tegas tentang hal-hal terkait kehidupan, bersifat alamiah dan berlaku universal, Islam membolehkan, bahkan mendorong untuk meraih manfaat semaksimal mungkin tanpa memandang lagi sumber dari sains dan teknologi tersebut. Hal ini sesuai dengan pesan Rasul saw. “*Antum a’lamu bi umuri al-dunyakum*”. Sebaliknya, jika menyangkut hal menjalani kehidupan, maka diwajibkan hanya untuk berpedoman kepada dalil-dalil yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunnah.

Hal ini telah ditetapkan oleh Islam, bahwa asal setiap sesuatu ciptaan Allah adalah boleh, dengan mengambil dalil dari beberapa ayat al-Qur’an:

- QS. al-Baqarah: 29; “Dialah dzat yang menjadikan untuk kamu apa-apa yang ada di bumi ini semuanya”.
- QS. al-Jasyah:13; “Allah telah memudahkan untuk kamu apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi semuanya dari pada-Nya”.
- QS. Lukman: 20; “Belum tahukah kamu, bahwa sesungguhnya Allah telah memudahkan untuk kamu apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi, dan Dia telah sempurnakan buat kamu nikmat-nikmat-Nya yang nampak dan tidak nampak”.

Di sini jelas bahwa kaidah-kaidah bahwa segala sesuatu adalah boleh tidak hanya terbatas pada benda, tetapi meliputi masalah perbuatan dan pekerjaan, yaitu yang biasa kita istilahkan dengan budaya. Pokok masalah ini tidak haram dan tidak terikat, kecuali sesuatu yang memang telah diharamkan dan dikongkretkan, sesuai dengan firman Allah “Dan Allah telah membenci kepadamu sesuatu yang telah Dia haramkan atas kamu” (QS. al-An’am: 119).

Dalam hal ini dapat dipertegas bahwa agama Islam adalah sumber budaya bagi umat Islam dimanapun. Namun demikian terkait fitrah kemanusiaan bahwa manusia mempunyai beragam selera makanan, warna kesukaan, bentuk arsitektur dan lain-lain. Selama semua itu tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum Islam, maka tidak menjadi masalah. Misalnya Islam mengatur soal jilbab; Menurut hukumnya adalah wajib menutup aurat, tetapi tidak transparan sehingga kelihatan warna kulit sipemakai; wajib tidak ketat, sehingga tidak mempertontonkan lekuk

tubuh sipemakai. Dengan pedoman ini, maka seseorang terikat dengan pedoman Islam tersebut, selebihnya diserahkan kepada manusia untuk dihiasi ornament tradisional atau kontemporer.

Di sini, Islam membagi budaya menjadi tiga; pertama, kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam, dalam kaidah fiqh “ *al adatu muhakamatun*” artinya adat itu adalah hukum, yang berarti sesuatu yang belum ada ketentuan syari’atnya; contohnya: dalam menentukan besar- kecilnya jumlah mahar dalam perkawinan. Contoh lain tentang bentuk bangunan masjid; dibolehkan memakai arsitektur Persia atau Jawa dan sebagainya.

Kedua, kebudayaan yang sebagian bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi di rekonstruksi menjadi islami. Contohnya budaya Arab dengan menggunakan syair- syair jahiliyah, dalam Islam dibolehkan tetapi dikonstruksi sehingga sesuai dengan nilai- nilai Islam.

Ketiga, kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Contoh ngaben yang dilakukan masyarakat Bali. Dilaksanakan secara meriah yang memerlukan biaya yang besar dengan tujuan supaya kembali kepada penciptanya dengan sempurna.

Budaya yang harus dikembangkan dalam Islam dengan prinsip bahwa budaya harus mempunyai manfaat, tidak mengandung unsur mudharat, tidak mengandung unsur maksiat, tidak mubazir dan budaya harus berorientasi pada pengabdian dan peningkatan moral. Termasuk kebaikan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dapat dipertegas bahwa Allah telah memberikan kepada manusia sebuah kemampuan dan kebebasan untuk berkarya dan berpikir dan menciptakan kebudayaan. Disini, Islam mengakui bahwa budaya merupakan hasil karya manusia. Sedangkan agama adalah pemberian Allah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Yaitu suatu pemberian Allah kepada manusia untuk mengarahkan dan membimbing karya- karya manusia agar bermanfaat, berkemajuan dan bernilai positif.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu beramal dan berkarya, untuk menggunakan pikiran yang diberikan Allah untuk mengolah alam ini menjadi suatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia. Dengan demikian, Islam telah berperan sebagai pendorong manusia untuk berbudaya dan dalam satu waktu, Islamlah yang meletakkan kaidah, norma dan pedoman. Budaya dalam Islam batasannya adalah nilai- nilai Ketuhanan yaitu akidah dan akhlak al- karimah.

Penutup

Nilai- nilai Ketuhanan dalam agama Islam adalah keyakinan bahwa Allah Yang Maha mencipta, mengatur, memelihara dan menentukan yang terjadi di alam ini termasuk manusia. Allah Maha melihat, mendengar dan mengetahui semua yang dilakukan oleh manusia dan semua yang dilakukan itu akan diberikan balasan; kebaikan dibalas dengan kebaikan dan kesenangan dan

keburukan, akan dibalas dengan kesusahan berupa siksaan. Dengan perilaku yang baik yang dikenal dengan istilah akhlak al- karimah atau nilai- nilai moral Islam, ia akan dinilai kebaikan ganda, di samping nilai kebaikan dan kemaslahatan, juga mendapatkan ganjaran pahala; dan hal itu jika didasari oleh keimanan (akidah) yang istilah lain disebut dengan nilai- nilai ketuhanan.

Nilai- nilai Ketuhanan yang dapat menjadi solusi untuk perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara yang utama. Pertama, perlu penguatan bidang politik; dengan sasaran minimal terciptanya stabilitas keamanan dan tegaknya keadilan dibidang hukum. Kedua, penguatan bidang ekonomi; target minimalnya terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran rakyat yang merata; dan ketiga penguatan dibidang budaya; terutama peningkatan sumber daya manusia dengan membuka peluang seluas- luasnya kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga bertambahnya tenaga kerja yang memiliki skil yang tinggi dan tenaga yang professional.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar al- Jazairi, *Aqidah al- Mu'min*, Terj. Sahid SM, Jakarta, Pustaka amani, 2001, hlm. 25.
- Abdurrahman Nabanaka, *al- Aqidah al- Islamiyah wa Ususuha*, Terj. A.M. Basalamah, Jakarta, Gema Insani Press, 1998, hlm 33
- Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta, Reality Publisher, 2006, hlm. 45-50
- Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1984, hlm. 48
- Bertens, K, *Etika*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000, hlm. 76
- C.A, Van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan J. Drost*, Jakarta, Gramedia,1980, hlm. 109.
- Charles F. Andrain. *Kehidupan Politik dan perubahan Sosial*, (Terjemahan Luqman Hakim), Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, tt, hlm. 69
- Fauzi, *Penomena Teologis dalam Kehidupan Modern*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2016, hlm. 2
- Hasan al- Banna, *Aqidah Islamiyyah*, Mesir, Dar al- Qalam, 1996,hlm. 9.
- Irving Copi, *Introduction to Logic*, New York, The Miridian Library, 1976, hlm. 27
- Mubarak, Zakky, dkk, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. Depok, Lembaga Penerbit FE UI, 2008, hlm. 20-39
- Robert C. Solomon, *Introducing Philosophy: A Text with Reading*, (third edition), New York, Hacourt Brace Jovanovich,1985, hlm. 65

Romli, Editor, *Kajian Islam Komprehensif*, Yogyakarta, Padilatama, 2014, hlm. 140

Sayyid Sabiq, *Akidah Islam*, Bandung, Diponegoro, 1996, hlm. 51539

Suyoto dkk., *al- Islam II*, Malang, Pusat Dokumentasi dan Kajian Islam- Kemuhammadiyah (PDKIM) Universitas Muhammadiyah Malang, 1992, hlm. 20

<https://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak>

<http://bimcrot.tripod.com/global/isnom.html#5>